

**RELEVANSI PEMIKIRAN PENDIDIKAN IMAM AL-GHAZALI TERHADAP
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMAN 1 TANAH JAWA KECAMATAN
TANAH JAWA KABUPATEN SIMALUNGUN PADA ERA MILENIAL**

Anisyah Pramustika
Mahasiswa FAI UISU

Abstract

Education is an effort to prepare students to be able to carry out roles that require mastery of knowledge. According to Imam Al-Ghazali, true education is a means of getting closer to Allah SWT. Education leads people to achieve happiness in this world and the hereafter, as well as a means of spreading virtue. This research aims: "To determine the relevance of Imam Al-Ghazali's educational thoughts on Islamic religious education at SMAN 1 Tanah Jawa in the Millennial Era." The type of research used in this research is Qualitative Research. The data sources in this research are primary data sources and secondary data sources. The primary data sources in this research are Islamic religious education subject teachers and Muslim students, while the secondary data sources in this research are literature studies, references, documentation and observations. Data collection techniques through interviews, observation and documentation. Data analysis in this research shows that the relevance of Imam Al-Ghazali's educational thoughts is very relevant to educational goals, methods and educational subjects for educators at SMAN 1 Tanah Jawa. The results of the research on Islamic religious education at SMAN 1 Tanah Jawa which are relevant to Imam Al-Ghazali's educational thinking are seen in the objectives of Islamic religious education which have the aim of emphasizing the moral education of students as a means of getting closer to Allah SWT, to achieve happiness in this world and the hereafter. It is also seen in the methods used in learning Islamic religious education as well as the educational subjects seen in teachers. And it is still less relevant to the curriculum and educational subjects seen by students.

Kata Kunci : *Pemikiran, Pendidikan, Imam Al-Ghazali*

Pendahuluan

Ditengah perkembangan zaman beraneka ragam fenomena amoral remaja yang tidak sesuai dengan ketentuan agama, dan gejala-gejala social yang sering kali dikaitkan oleh pendidikan dengan teknologi yang begitu pesat, persaingan ekonomi yang membutuhkan SDM kompeten, perubahan gaya hidup, dan banyak lainnya. Yang menimbulkan stigma negative seperti sikap *hedonisme, individualisme, materialisme*, dan sebagainya. Pendidikan Islam di era millennial menjadi tantangan global yang setiap saat akan mengalami perkembangan. Banyak efek dan dampak yang muncul akibat dari era millennial tersebut. Secara bersamaan, hadirnya era millennial membuka harapan dan tantangan bagi umat Islam. Pesatnya perkembangan, kecanggihan teknologi, sistem informasi dan komunikasi membuka peluang-peluang baru bagi masyarakat. Namun disisi lain, kecanggihan teknologi, komunikasi dan informasi khusus bagi generasi muslim berdampak pada melencengnya perilaku dan sikap generasi millennial dari nilai-nilai Islam.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dengan berbagai keunggulannya juga harus diakui di sisi lain telah menimbulkan berbagai dampak negatif yang tidak dapat dipungkiri. Di antara dampak negatif tersebut adalah semakin jauhnya praktik Generasi Milenial dari ajaran agamanya, kemerosotan moral, berkembangnya pola pergaulan bebas, kurangnya kepekaan sosial atau individualistik, dan sebagainya. Kondisi seperti itu tentunya tidak bisa dibiarkan begitu saja tanpa adanya upaya penanggulangan sertaantisipasi di masa depan agar penyakit jiwa tidak menular kepada generasi muda pecinta teknologi yang belum terkontaminasi. Pendidikan agama Islam memiliki karakteristik yang ideal dengan prinsip dan dasar dari pendidikan Islam yaitu al-Qur'an yang memiliki kebenaran mutlak. Banyak para intelektual Islam yang mengembangkan konsep dasar dari pendidikan Islam sehingga melahirkan berbagai konsep pemikiran tentang pendidikan Islam. Dengan harapan pemikiran yang telah dilahirkan oleh para intelektual Islam dapat menjadi inspirasi atau bisa menjadi referensi bagi para umat Islam dari generasi ke generasi, untuk mengembangkan dan meningkatkan pelaksanaan pendidikan Islam dengan konteks kekinian yang mampu menyeimbangkan dengan pendidikan umum dan mengikuti pertumbuhan dan perkembangan zaman.

Oleh karena itu, diperlukannya pengkajian ulang terhadap pemikiran tokoh Islam yang berpengaruh pada zamannya. Kemudian untuk menganalisis pemikiran yang relevan dengan perkembangan zaman di Era Milenial ini untuk dikembangkan dan diterapkan didalam pendidikan Islam. Pemikiran dari Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali atau yang biasa disebut dengan Imam al-Ghazali layak untuk terus dikaji dan dikembangkan. Selain ulama yang ahli dibidang agama, pandangan beliau terhadap pendidikan sangat lengkap dan tidak hanya menitik beratkan pada bidang keagamaan saja, beliau juga professional dalam hal keilmuan. Imam al-Ghazali adalah salah satu tokoh Muslim yang mempunyai pemikiran sangat luas dan mendalam terkait tentang pendidikan. Salah satu keistimewaan Imam al-Ghazali adalah penelitian, pembahasan dan pemikirannya yang sangat luas dan mendalam, bukan hanya memperlihatkan aspek akhlak semata-mata namun juga memperhatikan aspek lainnya seperti aspek keimanan (ketauhidan, keesaan), akhlak, social, jasmaniah, dan lain

sebagainya. Menurut Imam al-Ghazali, pendidikanlah yang paling banyak membentuk corak kehidupan bangsa.

Biografi Iman Al-Ghazali

Nama lengkap Imam Al-Ghazali adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Ahmad Al-Ghazali. Ia lahir di Ghazaleh, sebuah kota kecil di Tus, wilayah Khurasan, pada 450 H (1059 M), dan wafat di Tabristan, sebuah wilayah di provinsi tus, pada 4 Jumadil Akhir tahun 505 H/1 Desember 1111 M (Nata, 1997). Imam Al-Ghazali lahir ditengah keluarga miskin yang sholeh, pekerjaan ayahnya mengumpulkan kain wol dan berkeliling mengunjungi ulama' fiqih dan duduk-duduk bersama mereka melayani mereka serta memberikan mereka nafkah, dalam masa perkembangan Imam Al-Ghazali ayahnya rajin mengajari sang anak dengan berbagai macam ilmu. Sang ayah wafat ketika putranya masih kecil, sebelum wafatnya beliau berwasiat kepada salah seorang temannya, Ahmad bin Muhammad al-Razikaini, seorang sufi besar di Thusia untuk menjaga dan mengajari putra serta saudaranya (adik laki-laknya bernama Ahmad), yang mana beliau telah terlebih dahulu memberi sejumlah harta yang dipergunakan untuk keperluan keduanya. Padanyalah Imam Al-Ghazali mempelajari ilmu fiqh, riwayat hidup para wali, dan kehidupan spiritual mereka. Selain itu, ia belajar juga mengahafal syair-syair tentang mahabbah (cinta) kepada Tuhan, Al-Qur'an dan Sunnah. Akan tetapi ahli sufi tersebut tidak dapat melanjutkan kewajibannya ketika harta tersebut telah habis. Kemudian saudara-saudara Imam Al-Ghazali memasukkan beliau kedalam sebuah lembaga pendidikan hingga mereka mendapatkan kebutuhan yang dapat menolong keduanya. Hal itu dilakukan setelah beliau musyawarah dengan ahli sufi tersebut.

Imam Al-Ghazali memulai pendidikannya di tempat kelahirannya tus, dengan mempelajari dasar-dasar pengetahuan. Selanjutnya ia pergi ke Nishabur dan Khurasan, dua kota yang dikenal sebagai pusat ilmu pengetahuan terpenting di dunia Islam saat itu. Di kota Nishabur inilah Imam Al-Ghazali berguru kepada Imam Al-Haramain Abi Al-Ma'ali Al-Juwainy, seorang ulama bermazhab Syafi'I, yang terkenal dengan panggilan *Abdul Ma'ali* dan sebutan *Dhiyauddin*. Karena kebesarannya Imam Al-Haramain dipercaya oleh Perdana Menteri Nizam Al-Muluk untuk menjadi Rector dari Madrasah (Universitas) Nizamiyah di Naishabur.

Kecerdasan dan kepintaran Imam Al-Ghazali diakui oleh Imam Al-Juwaini, hingga akhirnya diangkat sebagai asisten dan akhirnya mewakili pimpinan Nizamiyah. Disinilah bakat menulisnya berkembang. Dan ketika gurunya meninggal dunia (1085), ia meninggalkan Nishabur dan menuju ke Istana Nizam al-Muluk yang menjadi seorang perdana menteri Sultan Bani Saljuk. Disinilah ia menghadiri pertemuan-pertemuan ilmiah yang rutin diadakan di Istana Nizam al-Muluk. Melalui forum inilah kemasyhurannya semakin meluas, kepandaiannya menyebabkan Perdana Menteri Nizam al-Muluk mengangkatnya sebagai guru besar pada Madrasah Nizamiyah di Baghdad tahun 1090 M/ 484 H, kedudukannya yang sangat terhormat dan merupakan prestasi puncak yang membuatnya semakin populer. Karena kemasyhurannya itulah ia digelari sebagai *Hujjatul Islam* (Bukti Kebenaran Islam) dan *Zainuddin* (Hiasan Agama). Di antara mata pelajaran yang dipelajari oleh Imam Al-Ghazali di kota tersebut adalah teologi, hukum Islam, filsafat, logika, sufisme, dan ilmu-ilmu alam. Ilmu-ilmu yang dipelajarinya inilah yang kemudian mempengaruhi sikap dan pandangan ilmiahnya dikemudian hari.

Pada akhirnya, warga Irak takjub atas kemampuan dan kepribadian yang beliau miliki, hingga mereka memberikan berbagai jabatan yang dapat mengangkat kedudukan beliau, akan tetapi hal itulah yang lantas menjadikan beliau seorang yang zuhud dan menyendiri. Beliau kemudian meninggalkan kota Bagdad pada tahun 488 H menuju kota Baitul Maqdis dan berdiam diri di kota tersebut dengan memakai pakaian yang tebal. Maka ketika beliau pulang menuju kota Syam yang kemudian berdiam di kota Damaskus selama beberapa saat setelah itu beliau pindah dari kota tersebut menuju Baitul Maqdis dan menuju Mesir lalu berdiam di kota Iskandariah. Maka pada saat kembali ke negeri asalnya, beliau menyibukkan diri dengan mengarang banyak kitab dalam berbagai bidang seni. Imam Al-Ghazali menderita sakit dan meninggal di Tus pada tahun 505 H (1111 M) dengan meninggalkan tiga orang putrid dan seorang putra (Hamid) yang telah meninggalkannya lebih dulu.

Pendidikan Menurut Imam Al-Ghazali

Pemikiran Imam Al-Ghazali mengenai pendidikan secara umum bersifat religious-etis. Kecenderungan ini kemungkinan dipengaruhi oleh penguasaannya di bidang sufisme. “Menurut Imam Al-Ghazali, aktifitas duniawi hanya sekedar suplementer bagi pencapaian kebahagiaan akhirat yang abadi. Menurut Imam Al-Ghazali pendidikan yang benar merupakan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Pendidikan juga dapat menghantarkan manusia untuk menggapai kebahagiaan didunia dan akhirat, juga sebagai sarana menebar keutamaan. Maka untuk mencapai hal itu dunia pendidikan harus memperhatikan beberapa faktor yang cukup urgen.”(Syahraini Tambak, 75)

Pokok-pokok pemikiran Imam Al-Ghazali terdapat dalam bukunya *Ihya 'Ulum al-Din* dan *Ayyuhal Walad*. Kedua bukunya ditulis setelah beliau melewati perjalanan panjang intelektualnya. Kunci pokok pemikiran Imam Al-Ghazali dapat ditemukan pada pertanyaan tentang hakikat pendidikan, yakni mengedepankan kesucian jiwa dari akhlak yang hina dan sifat-sifat tercela, karena ilmu merupakan ibadahnya hati, shalat yang bersifat rahasia, dan sarana pendekatan batin kepada Allah. Konsep pendidikan yang dikembangkan oleh Imam Al-Ghazali mencakup lima aspek, yaitu aspek pendidikan jasmaniah, aspek pendidikan akhlak, aspek pendidikan akal, dan aspek pendidikan social, yang semuanya harus sudah ditanamkan pada anak sejak usia dini. Secara singkat, pokok-pokok pemikiran Imam Al-Ghazali bisa diklasifikasikan ke dalam tiga hal. Pertama, penjelasan tentang keutamaan ilmu, termasuk upaya memperolehnya. Kedua, penggolongan ilmu pengetahuan. Ketiga, kewajiban-kewajiban pokok bagi seorang guru dan anak didik. (Kurniawan, 89)

1. Tujuan Pendidikan Menurut Imam Al-Ghazali

Pemikiran Imam Al-Ghazali tentang pendidikan dan pengajaran bahwa tujuan akhir yang ingin dicapai ada dua tujuan, yakni *pertama* bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. *Kedua* bertujuan untuk mendapatkan kebahagiaan hidup didunia dan akhirat. (Suwito dan Fauzan, 164) Imam Al-Ghazali mempunyai pandangan yang berbeda dari kebanyakan ahli filsafat pendidikan Islam klasik mengenai tujuan pendidikan. Ia menyatakan bahwa tujuan pendidikan ini mengarah pada realisasi tujuan keagamaan dan akhlak. Yaitu pendidikan harus diarahkan agar

murid mampu meraih kebahagiaan sejati di akhirat dan mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah SWT.

Imam Al-Ghazali berkata sebagai berikut: “ketika seorang ayah menjaga anaknya dari siksa dunia, hendaknya ia juga menjaganya dari siksa api neraka diakhirat. Caranya ialah dengan mendidik dan melatihnya, serta mengajarnya dengan keutamaan akhirat. Akhlak yang baik merupakan sifat Rasulullah Saw. Dan sebaik-baiknya amal ialah orang yang jujur, terpercaya dan merupakan realisasi daripada buah ketekunan orang yang dekat kepada Allah Swt.” (Yanuar Arifin, 146)

Imam Al-Ghazali menekankan tugas pendidikan adalah mengarah pada realisasi tujuan keagamaan dan akhlak, dimana *fadillah* (keutamaan) dan *taqarrub* kepada Allah merupakan tujuan yang paling penting dalam pendidikan. (Zulkifli Agus, 22) Dalam keterangan yang lain disebutkan, bahwa tujuan pendidikan adalah untuk membentuk Para Ilmuan yang memiliki keseluruhan akhlak dan budi pekerti, Al-Ghazali mengatakan dalam salah satu kitabnya bahwa tujuan mencari ilmu pengetahuan pada setiap masa adalah untuk membentuk kesempurnaan dan ketentraman jiwa, karena itu ia bermaksud mengajarkan manusia agar sampai pada sasaran-sasaran yang merupakan tujuan akhir dan maksud pendidikan itu. Tujuan ini lebih mengarah kepada sifat moral dan religius, tanpa mengabaikan masalah-masalah duniawi. Pendapat Imam Al-Ghazali disamping corak agamis yang merupakan ciri spesifik pendidikan Islam, tampak pula cenderung kepada sisi keruhanian. Hal ini selaras dengan filsafatnya yang bernuansa tasawuf dan pemikirannya terhadap nilai-nilai kehidupan yang mengarah kepada suatu target *taqarrub* kepada Allah dan mencapai kebahagiaan di akhirat. Manusia akan sampai kepada tingkat kesempurnaan itu hanya dengan menguasai sifat keutamaan ilmu. Keutamaan ilmu dapat kita temukan didalam Al-Qur’an, diantaranya terdapat dalam firman Allah Swt.

Dalam surah Al-Mujadalah/58 ayat 11:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝ ۱۱

“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.”

Pentingnya untuk memperhatikan ilmu dalam perannya, karena ilmu terletak dan berputar pada dua kehidupan yaitu dunia dan akhirat. Atas dasar itu Imam Al-Ghazali menganggap bahwa mendapatkan ilmu itu menjadi target pendidikan, karena nilai yang terkandung dalam ilmu itu sendiri dan manusia dapat memperoleh kelezatan dan kepuasan yang ada padanya. Ilmu juga merupakan jalan yang akan mengantarkan kepada kebahagiaan diakhirat, serta sebagai *taqarrub* kepada Allah SWT. (Suwito dan Fauzan, 164) Dalam hal praktis, titah Allah bersandar pada pemahaman dan pengetahuan orang-orang berilmu dan karena itu derajat mereka sejajar dengan para nabi untuk upaya menyebarkan titah Allah tersebut. (Imam Al-Ghazali, 32) Allah berfirman dalam Q.S Al-A’raf/7 ayat 7:

فَأَنْقَضَنَّ عَلَيْهِمْ عِلْمَهُمْ وَمَا كُنَّا غَائِبِينَ

“Kemudian, pasti akan Kami kabarkan (hal itu) kepada mereka berdasarkan ilmu (Kami). Sedikitpun Kami tidak pernah gaib (jauh dari mereka).”

Rasulullah Saw. Bersabda,

“Iman itu telanjang dan pakaiannya adalah takwa kepada Allah, perhiasannya rasa malu dan buahnya ilmu.”

Rasulullah Saw. Juga bersabda,

“Orang yang berilmu dan orang yang berjihad adalah orang yang terdekat dengan derajat kenabian. Orang yang berilmu diutus bagi manusia yang kepada mereka nabi diutus.”

Berdasarkan dari uraian di atas, dapat kita ketahui bahwa Imam Al-Ghazali sangat menekankan tujuan pendidikannya pada pembentukan agama dan akhlak seseorang dimana *fadhillah* (keutamaan) dan taqarrub kepada Allah Swt merupakan tujuan yang paling penting dalam pendidikan untuk menjadikan seseorang menjadi insane paripurna yang nantinya akan membuatnya hidup bahagia didunia dan diakhirat.

Kurikulum Pendidikan Menurut Imam Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali mengemukakan konsep kurikulum yang erat kaitannya dengan ilmu pengetahuan. Ilmu dari Allah harus dituntut oleh setiap manusia, oleh karenanya pendidikan harus membuat seorang anak memiliki kesadaran terhadap hukum Islam melalui pelajaran Al-Qur'an dan Hadits. Menurut Imam Al-Ghazali, secara garis besar Ilmu dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu ilmu *Mu'amalah* dan ilmu *Mukasyafah*. Ilmu *Mu'amalah* yakni adalah ilmu yang bersifat praktis (Mahmud, 251) yaitu pengetahuan yang dapat ditulis secara sistematis dan berhubungan dengan kata-kata yang dapat diterima dan dipelajari orang lain. Yang termasuk ilmu *Mu'amalah* adalah sains, teknologi, pengetahuan dan lain sebagainya. Ilmu *Mu'amalah* melakukan penajaman pada ratio dan akal. Ilmu *Mukasyafah* yakni ilmu yang bersifat teoritis yaitu pengetahuan yang abstrak yang berada di alam ide, pengetahuan ini sulit dilukiskan dengan lisan atau tulisan, tidak terjangkau oleh panca indera, bahkan tidak mampu dipikirkan oleh akal. Yang termasuk ilmu *Mukasyafah* misalnya ilmu tasawuf (ilmunya bukan hakikatnya) yaitu untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt dan ajaran lain yang berkaitan dengan ilmu tersebut. Ilmu *Mukasyafah* melakukan penajaman pada kalbu dan rasa.

Menurut Imam Al-Ghazali, sebagaimana dijelaskan oleh Abuddin Nata, secara garis besar ilmu pengetahuan dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu : ilmu-ilmu yang tercela, ilmu-ilmu yang terpuji, dan ilmu-ilmu terpuji dalam kadar tertentu. Adapun penjelasannya ialah sebagai berikut :

a) Ilmu-ilmu yang tercela

Secara harfiah, ilmu tercela atau terkutuk adalah ragam ilmu pengetahuan yang tidak bermanfaat bagi kehidupan manusia didunia dan diakhirat. Baik dalam kadar sedikit atau banyak, mempelajari ilmu-ilmu yang tercela hanya akan mengundang kemelaratan, kesengsaraan, dan kerugian bagi pemiliknya pribadi serta umat manusia secara umum. Imam Al-Ghazali menilai bahwa ilmu sihir,

nujum, dan ramal layak untuk disebut sebagai ilmu tercela. Sebab ilmu-ilmu tersebut hanya membawa kesengsaraan, baik bagi pemiliknya maupun orang lain.

Untuk menguatkan pendapatnya mengenai kelompok ilmu-ilmu tercela, Imam Al-Ghazali mengutip hadits Rasulullah Saw. Sebagai berikut:

“ada tiga hal yang aku takutkan terjadi pada umat sesudahku. Yaitu, kezhالiman iman-iman, percaya terhadap bintang-bintang, dan pendustaan terhadap takdir.” (HR. Ibnu Abdil Barr).

Imam Al-Ghazali membagi ilmu nujum menjadi dua jenis, yaitu ilmu nujum yang berdasarkan perhitungan (*hisab*) dan ilmu nujum yang berdasarkan *istidlaly*, yaitu semacam astrologi dan meramal nasib berdasarkan petunjuk bintang. Ilmu nujum jenis kedua, yakni berdasarkan *istidlaly*-lah yang tercela menurut agama. Sebab dengan ilmu tersebut dapat menyebabkan manusia ragu pada Allah Swt., lalu menjadi kafir.

b) Ilmu-ilmu yang terpuji

Secara harfiah, kita dapat mendefinisikan ilmu-ilmu terpuji sebagai ilmu-ilmu yang bermanfaat bagi manusia, baik di kehidupan dunia maupun akhirat. Termasuk kelompok ini ialah ilmu-ilmu peribadatan, seperti ilmu pembersih diri (*takziyatun nafs*), ilmu untuk memahami kebaikan dan menjalankannya, ilmu yang berkaitan dengan tata cara mendekati diri (*taqarrub*) kepada Allah Swt., serta ilmu-ilmu untuk memahami perintah dan larangan-Nya.

Imam Al-Ghazali membagi ilmu-ilmu terpuji menjadi dua bagian: ilmu yang fardhu ‘ain dan fardhu kifayah. Menurutnya, diantara ilmu-ilmu yang fardhu ‘ain bagi setiap muslim ialah ilmu-ilmu agama dengan segala jenisnya, mulai dari Kitabullah (al-Qur’an), ibadah yang pokok (shalat, puasa, zakat, haji). Tegasnya, ilmu yang fardhu ‘ain ialah ilmu-ilmu tentang cara mengamalkan ibadah wajib.

Rasulullah Saw. Bersabda,
“Menuntut ilmu adalah wajib bagi setiap muslim dan muslimah.”

Beliau tidak memerintahkan mempelajari Alif, Lam, atau Mim, tetapi mempelajari ilmu tentang amal atau tindakan. Ketika berbagai amal secara berangsur-angsur diwajibkan atas seseorang, maka memperoleh pengetahuan tentang berbagai kewajiban itu berangsur-angsur menjadi wajib pula baginya.

Sementara itu, diantara ilmu-ilmu yang fardhu kifayah ialah ilmu kedokteran, ilmu hitung dalam muamalah, ilmu pembagian waris, dan sebagainya. Menurut Imam Al-Ghazali, jika tidak ada seorang pun dari suatu negeri mempelajari ilmu tersebut, maka seluruh penduduknya menanggung dosa. Namun bila ada satu orang mengusainya, maka ia sudah dianggap cukup untuk memenuhi tuntutan kewajiban tersebut. Dengan demikian, ilmu yang fardhu kifayah ialah setiap ilmu yang tak dapat ditinggalkan dalam kehidupan bermasyarakat.

c) Ilmu-ilmu terpuji dalam kadar tertentu

Kelompok ilmu-ilmu yang terpuji dalam kadar tertentu mengandung maksud, mempelajari kelompok ilmu-ilmu ini hanya sekadarnya saja, tidak secara mendalam, niscaya akan memberikan kemanfaatan bagi pemiliknya. Namun, akan menjadi kelompok ilmu-ilmu yang tercela apabila dipelajari dan dikaji secara mendalam. Contohnya ilmu filsafat, ilmu ketuhanan, dan aliran naturalisme.

Menurut Imam Al-Ghazali, mempelajari ilmu-ilmu tersebut secara mendalam, dikhawatirkan hanya akan menyebabkan kekacauan pikiran dan keraguan iman pada pemiliknya. Bahkan, dapat pula mendorong pemiliknya untuk mengingkari ajaran-ajaran agama Islam. misalnya banyak orang mempelajari filsafat, lalu pada satu masa, mereka menjadi ragu akan wujud Allah Swt. Sebagai Dzat Yang Maha Wujud.

Dari sifat dan corak ilmu-ilmu yang dikemukakan diatas, terlihat jelas bahwa mata pelajaran yang seharusnya diajarkan dan masuk kedalam kurikulum menurut Imam Al-Ghazali didasarkan pada dua kecenderungan sebagai berikut:

1) Kecenderungan Agama dan Tasawuf

Kecenderungan ini menjadikan Imam Al-Ghazali memposisikan ilmu-ilmu agama lebih tinggi dari pada ilmu-ilmu yang lain. Ia memandang ilmu agama sebagai alat untuk menyucikan dan membersihkan diri dari pengaruh kehidupan dunia. Dengan kecenderungan ini, maka Imam Al-Ghazali sangat mementingkan pendidikan etika. Sebab, menurutnya, ilmu ini berkaitan erat dengan pendidikan agama.

2) Kecenderungan Pragmatis

Kecenderungan ini setidaknya tampak dalam karya Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*. Ia sering kali membuat penilaian terhadap ilmu berdasarkan manfaatnya bagi manusia, baik bagi kehidupan didunia dan diakhirat. Menurutnya, ilmu yang tidak difungsikan bagi kemaslahatan sebagai ilmu yang tak bernilai. Oleh karenanya, setiap ilmu mesti dilihat dari segi fungsi dan kegunaannya dalam wujud amalan. Dan setiap amaliah yang disertai ilmu mesti pula dibarengi dengan kesungguhan dan niat yang ikhlas.

Metode Pendidikan Menurut Imam Al-Ghazali

Secara umum. Imam Al-Ghazali tidak mengemukakan dengan tegas metode tertentu untuk suatu pengajaran dalam karya tulisnya yang bermacam-macam tentang pendidikan. Tetapi Imam Al-Ghazali menetapkan metode khusus pengajaran agama bagi anak-anak. Adapun hal yang berkaitan dengan metode mengajar secara umum hanya dikemukakan prinsip-prinsip tertentu dalam langkah-langkah khusus yang seyogyanya diikuti oleh seorang guru dalam menunaikan tugas mengajar. Proses pendidikan dan pengajaran oleh guru merupakan aktifitas yang menuntut adanya keteladanan guru dan hubungan erat antara seseorang dengan lainnya yaitu guru dan murid yang akan mendorong terciptanya metode pengajaran yang sangat penting. Para guru harus mengamalkan ilmu yang hendak ia ajarkan dengan cara menarik perhatian siswa, memberikan fasilitas dan kesempatan kepada para siswa untuk memahami bahan pelajaran yang diajarkan.

Selanjutnya Imam Al-Ghazali mengingatkan para guru agar menghindari penyajian bahan pelajaran yang rumit dan sulit terhadap para siswa permulaan, dan meminta para guru agar memulai pelajaran dari yang paling mudah dan sederhana menuju kemata pelajaran yang sukar dan kompleks. Adapun metode-metode yang populer dan sering digunakan oleh Imam Al-Ghazali ialah sebagai berikut:

a. Metode Nasihat

Dalam bahasa Arab, nasihat disebut juga dengan istilah *mau'izhah*. Yaitu, pemberitahuan seseorang tentang sesuatu yang baik agar ia dapat melakukannya dan menginformasikan sesuatu yang buruk agar ia tidak mengerjakannya. Yang termasuk *mau'izhah* ialah nasihat, peringatan, teguran, dan perintah. Dengan kata lain *mau'izhah* disebut juga *al-amr bil-ma'ruf wan nahwu 'anil munkar*.

Metode ini sering digunakan oleh Imam Al-Ghazali dalam mendidik, membina, dan membimbing para muridnya. Terlihat pada kitabnya *Ayyuhal Walad* yang berisi nasihat-nasihat bijak Imam Al-Ghazali, yang ia hadiahkan kepada salah satu santrinya. Misalnya:

"Wahai anakku, janganlah kamu menjadi anak yang muflis (merugi dalam amal dan sepi dalam perbuatan). Yakinlah, ilmu tanpa amal tidak akan bisa member manfaat, hal itu seperti seorang laki-laki ditengah hutan sambil membawa sepuluh pedang Hindia dan membawa beberapa tombak, dan ia seorang yang pemberani dan ahli pedang. Kemudian, ia sergap harimau yang besar dan menakutkan. Apa yang kamu sangka? Apakah pedang dan tombak itu bisa menolak kebuasan harimau tanpa digunakan dan dipukulkan? Tentu alat-alat itu tidak bermanfaat, kecuali digerakkan dan dipukulkan,.."

Imam Al-Ghazali juga menulis sebagai berikut:

"Wahai anakku berapa banyak malam yang engkau tidak tidur untuk mengulangi dan mempelajari ilmu dan mendalami kitab, serta engkau tahan keinginanmu untuk tidur? Aku tidak tahu tujuanmu. Jika tujuanmu untuk memperoleh dan mengumpulkan harta dunia, menghasilkan pangkat, serta untuk mengungguli teman-temanmu, sungguh merugi dirimu. Jika tujuanmu untuk menghidupkan ajaran nabi, membersihkan akhlak budimu, serta memerangi nafsumu yang selalu mengajak berbuat kejelekan sungguh beruntung dirimu, sungguh beruntung dirimu."

Dalam nasihat-nasihat tersebut, Imam Al-Ghazali memberikan petunjuk kepada santri-santrinya agar senantiasa mengamalkan ilmu yang dimilikinya.

b. Metode Pembiasaan

Dalam bahasa Arab pembiasaan disebut *al-'adah* yang artinya ialah kebiasaan. Inti dari pembiasaan ialah pengulangan terhadap suatu perkara. Secara sederhana metode pembiasaan ini diartikan sebagai cara guru untuk membiasakan muridnya agar senantiasa terbiasa mengerjakan sesuatu yang baik dan meninggalkan sesuatu yang buruk.

Oleh sebab itu metode ini sangat efektif untuk membentuk sikap dan nilai, terutama dalam kepribadian murid sebagai tujuan utama pendidikan agam Islam. Dengan metode pembiasaan ini murid akan senantiasa membiasakan diri untuk mengaplikasikan sifat-sifat yang utama dalam perilaku kehidupan sehari-hari.

Pada metode pembiasaan ini, Imam Al-Ghazali menekankan pentingnya *riyadhah* dan *mujahadah*. *Riyadhah* adalah membiasakan diri dengan jalan latihan yaitu dengan melatih murid untuk membiasakan diri berperilaku baik. Sementara, *mujahadah* ialah membiasakan diri dengan jalan ketekunan yaitu murid dilatih

untuk menekuni perbuatan baiknya sehingga menjadi karakter yang senantiasa melekat.

c. Metode Keteladanan

Dalam Al-Qur'an, kata teladan diterjemahkan dari kata *uswah*. Selanjutnya diberi diberi sifat dibelakangnya, seperti *hasanah* yang berarti baik. Yang apabila digabungkan menjadi *uswatun hasanah* artinya teladan yang baik.

Metode keteladanan ini dimaknai sebagai cara guru dalam mendidik, membina, dan membimbing murid dengan memberikan contoh yang baik. Metode ini berpusat pada guru, yang artinya keteladanan personal guru merupakan kunci keberhasilan dalam menerapkan metode ini. Metode ini efektif dalam menentukan sikap dan nilai-nilai, namun jika tidak diimbangi dengan keteladanan guru maka hasilnya akan sia-sia.

Imam Al-Ghazali menekankan pentingnya metode keteladanan ini yang ditulis dalam karyanya, seperti *Ayyuhal Walad*. Beliau telah mempraktikkan terlebih dahulu. Beliau berkata, "*Barang siapa berharap bertemu rahmat Allah Swt., maka hendaknya ia beramal shalih*". Tentunya, nasihat ini telah diamalkan oleh Imam Al-Ghazali sehingga muridnya pun termotivasi mempraktikkan nasihat gurunya tersebut.

Relevansi Kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Tanah Jawa dengan Pemikiran Al-Ghazali

Kurikulum merupakan segala usaha sekolah untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Adapun kurikulum Islam menurut Hasan Langgulung yaitu, kurikulum pendidikan Islam itu meliputi ilmu-ilmu bahasa dan agama, ilmu-ilmu kealaman (natural), dan sebagian ilmu-ilmu yang membantu ilmu-ilmu ini seperti: sejarah, geografi, sastra, syair, nahu, dan balaghah, filsafat, dan logika. Kurikulum pendidikan Islam bersifat fungsional, tujuannya mengeluarkan atau membantu manusia muslim, mengenal agama dan Tuhannya, berakhlak Al-Qur'an. (Haidar Putra Daulay, 49) Berikut hasil wawancara dengan Bapak RR.Gultom, mengenai kurikulum yang digunakan pada pendidikan agama Islam di SMAN 1 Tanah Jawa, pada Senin, 31 Januari 2023 pukul 09.40 WIB di ruang kelas X Ipa-3, "...sebenarnya sekolah ini sudah memakai kurikulum merdeka. Tetapi kurikulum merdeka ini belum diterapkan sepenuhnya. Saya secara pribadi masih menggunakan kurikulum K-13. Karena materi-materi pendidikan agama Islam disini masih terpaut buku ajar kurikulum K-13, begitupun metode dan yang lainnya..." Dan berikut hasil wawancara dengan Ibu M, "...kalau sekarang sudah kurikulum merdeka tapi belum diterapkan secara penuh. Masih memakai antara kurikulum K-13 dan kurikulum merdeka..."

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru-guru pendidikan agama Islam di SMAN 1 Tanah Jawa terkait dengan kurikulum pada pendidikan agama Islam peneliti menyimpulkan bahwa kurikulum yang digunakan pada pendidikan agama Islam di SMAN 1 Tanah Jawa ialah Kurikulum K-13. Kurikulum k-13 merupakan kurikulum yang memiliki tiga aspek, yaitu *yang pertama* aspek sikap (*affective*) merupakan perilaku, emosi, dan perasaan dalam bersikap dan merasa, *yang kedua* aspek pengetahuan (*cognitive*) merupakan kapabilitas intelektual dalam bentuk pengetahuan atau berpikir, *yang ketiga* aspek keterampilan (*psychomotor*) merupakan keterampilan manual atau motorik dalam bentuk melakukan. (Syarifuddin, 35) Pada Kurikulum K-13 mata pelajaran

pendidikan Agama Islam di jenjang SMA menjadi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan pendidikan yang secara mendasar menumbuhkembangkan akhlak peserta didik melalui pembiasaan dan pengamalan ajaran Islam secara menyeluruh (kaffah).

Dengan demikian penulis menyimpulkan bahwa kurikulum yang digunakan pada pendidikan agama Islam di SMAN 1 Tanah Jawa kurang relevan dengan kurikulum yang dikemukakan oleh Imam Al-Ghazali (yakni kurikulum yang merupakan pembagian-pembagian ilmu). Kurikulum pendidikan agama Islam yang digunakan di SMAN 1 Tanah Jawa memiliki kesamaan pada bidang pengetahuan. Namun pada bidang pengetahuan dalam pendidikan agama Islam di SMAN 1 Tanah Jawa masih belum mencakup ilmu-ilmu seperti ilmu yang ada pada pembagian ilmu pengetahuan yang dikemukakan oleh Imam Al-Ghazali.

Hal ini terlihat pada buku pembelajaran pendidikan agama Islam yang digunakan pada kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam di SMAN 1 Tanah Jawa yang hanya terdapat pembagian ilmu-ilmu terpuji saja. Seperti ilmu yang fardhu 'ain dan ilmu fardhu kifayah. Ilmu yang fardhu 'ain seperti yang terdapat pada buku ajar kelas X yang berisi tentang berbusana muslim dan muslimah, ibadah haji, rukun iman dan keutamaan mencari ilmu, yang terdapat pada buku ajar kelas XI tentang beriman kepada kitab-kitab Allah Swt., dan yang terdapat pada buku ajar kelas XII yaitu tentang hari akhir, qada dan qadar, pernikahan, muamalah, dan ahli waris.

Adapun ilmu fardhu kifayah terdapat pada buku ajar pendidikan agama Islam di SMAN 1 Tanah Jawa yaitu seperti pada buku ajar kelas XI tentang pengurusan jenazah. Selebihnya materi-materi yang terdapat pada buku ajar pendidikan agama Islam baik itu kelas X, XI, dan XII terkait tentang berperilaku baik (akhlakul karimah) di kehidupan sehari-hari, sejarah Islam, tokoh-tokoh islam, dan toleransi.

Relevansi Metode Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Tanah Jawa dengan Pemikiran Al-Ghazali

Metode Pendidikan merupakan cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang telah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran. Penerapan metode pendidikan dilaksanakan oleh guru terkait pada saat terjadinya proses belajar mengajar sebagai usahanya untuk menciptakan kondisi atau sistem lingkungan yang mendukung dan memungkinkan berlangsungnya proses belajar. Agar peserta didik dapat menerima, menguasai, dan lebih mengembangkan bahan pelajarannya. Pada metode pendidikan agama Islam di SMAN 1 Tanah Jawa ada beberapa metode yang dipakai oleh para guru sebagai usaha menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan efisien. Berikut adalah hasil wawancara dengan Bapak RR.Gultom selaku guru pendidikan agama Islam di SMAN 1 Tanah Jawa pada hari Senin, 31 Januari 2023 pukul 09.40 WIB diruang kelas X Ipa-3, "...biasanya saya merencanakan metode pembelajaran terlebih dahulu ya, metode yang paling sering saya gunakan biasa metode ceramah, nasihat, diskusi, tanya jawab, dan keteladanan. Dan itu pun saya sesuaikan dengan materi apa yang akan disampaikan esok hari. Misalnya, jika materi itu tentang berbusana seorang muslim maka saya menggunakan metode nasihat, dimana metode ini lebih tepat untuk merangkul mereka, menjelaskan pada peserta didik apa yang baik dan tidak dengan mencela mereka. Sebenarnya ada banyak metode yang saya gunakan dalam

pendidikan agama Islam ini, dan itu bukan hanya saya terapkan didalam kelas namun juga diluar kelas seperti metode keteladanan...”

Hasil wawancara dari Ibu M yang juga merupakan guru pendidikan agama Islam di SMAN 1 Tanah Jawa pada Selasa, 1 Februari 2023 pukul 09.35 WIB diruang Konseling, “...metode pendidikan agama Islam itu ada bermacam-macam sesuai dengan materi, bisa metode ceramah, tanya jawab, diskusi, bisa juga problem solving. Dan metode itu memang harus kita sesuaikan dengan materi. Terkadang kita juga melaksanakan tadarus, membaca Al-Qur’an, seperti membaca, menyimak dan itu kita lakukan setiap sebelum dimulai pembelajaran. Kemudian jika materi itu terkait dengan ayat-ayat Al-Qur’an maka wajib kita melakukan hafalan, kalau materi tentang akhlak maka ia harus memberikan contoh, dan jika materi itu seperti materi ibadah maka kita melakukan praktek ibadahnya...”

Berdasarkan hasil wawancara dari para guru pendidikan agama Islam di SMAN 1 Tanah Jawa terkait dengan metode pendidikan agama Islam, penulis menyimpulkan bahwa metode yang diterapkan oleh para guru pendidikan agama Islam yaitu metode ceramah, diskusi, tanya jawab, nasihat, keteladanan, maupun kebiasaan. Dan metode yang mereka gunakan telah disesuaikan terlebih dahulu dengan materi yang akan disampaikan. Namun, metode keteladanan dan pembiasaan tidak hanya diterapkan didalam kelas atau pada saat jam pelajaran saja.

Dengan demikian penulis menyimpulkan berdasarkan hasil wawancara dan observasi penulis, sebagaimana metode pendidikan agama Islam yang paling sering diterapkan oleh Imam Al-Ghazali (yakni metode nasihat, pembiasaan, dan keteladanan) masih sangat relevan dengan metode-metode yang diterapkan oleh para guru di SMAN 1 Tanah Jawa di era milenial ini. Walaupun ada beberapa metode lain yang diterapkan oleh para guru sebagai usaha mereka untuk mencapai tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam.

Penutup

Kurikulum pendidikan Imam Al-Ghazali merupakan kurikulum dengan pembagian ilmu, yaitu ilmu-ilmu terpuji, ilmu-ilmu tercelah, dan ilmu-ilmu terpuji dalam kadar tertentu. Sedangkan kurikulum di SMAN 1 Tanah Jawa menggunakan kurikulum K-13 yang lebih menekankan pada metode pembelajarannya. Jika dilihat berdasarkan ilmu atau materi pelajarannya maka dalam kurikulum K-13 yang digunakan di SMAN 1 Tanah Jawa ini yang relevan dengan kurikulum pendidikan Imam Al-Ghazali mencakup pada ilmu-ilmu terpuji saja. Pada metode pendidikan agama Islam oleh Imam Al-Ghazali (yakni metode nasihat, pembiasaan, dan keteladanan) relevan dengan metode-metode yang diterapkan oleh para pendidik di SMAN 1 Tanah Jawa di era milenial ini, yang juga menerapkan metode nasihat, pembiasaan, dan keteladanan. Walaupun ada beberapa metode lain yang diterapkan oleh para guru sebagai usaha mereka untuk mencapai tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam.

Daftar Bacaan

Abubakar, R. (2021). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: SUKA-press UIN Sunan Kalijaga.

- Agus, H. Z. (2018). Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Ghazali. *Tarbiyah Islamiyah*, 23-36.
- Alawiyah, T. (2023). *Ilmu Pendidikan Islam (dalam teori suasana pendidikan Islam)*. Jambi: Sonpedia Publishing Indonesia.
- Al-Ghazali, A. H. (2021). Tentang Ilmu dan I'tikad. In M. A. Usman, *Seri Ringkasan Ihya' Ulumuddin* (p. 3). Yogyakarta: Hikam Pustaka.
- Al-Ghazali, I. (2020). Ihya' Ulumuddin. In Purwanto, *Ihya' Ulumuddin 1* (p. 232). Bandung: Marja.
- Al-Ghazali, I., & P. :. (2019). *Keutamaan Ilmu Menurut Al-Qur'an dan Sunnah*. Bandung: MARJA.
- Arifin, Y. (2018). *Pemikiran-Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam dari Klasik hingga Modern*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka.
- Auliya, N. H., Fiardani, R. A., Hardani, H. A., J. U., Utami, E. F., . . . Istiqomah, R. R. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Daulay, H. P. (2016). *Pemberdayaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Jakarta: Kencana.
- Hidayat, R., & Abdillah. (2019). *Ilmu Pendidikan*. Medan: LPPPI.
- Hunafa. (2016). Paradigma Pendidikan Dalam Perspektif Surah Al-'Alq. *Studia Islamica*, 100.
- I. B., Y. S., Adi, W. P., S. A., Reagan, H. A., P. L., . . . Saputri, V. G. (2018). *Profil Generasi Milenial Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.
- Indriyani, W., & Firdiani. (2021). Tantangan Pendidikan Islam di Era Milenial. *Pendidikan dan Dakwah*, 91-100.
- Khrofi, M. (2021). Pendidikan Islam di Era Milenial : Upaya Mewujudkan Generasi Milenial. *Social Community*, 209.
- Kurniawan, S., & Mahrus, E. (2011). *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Mahmud. (2019). *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Jurnal Taushiah FAI UISU Vol. 13 No. 1 Januari-Juni 2023*

- mahmudi. (2022). *Ilmu Pendidikan Mengupas Komponen Pendidikan*. Yogyakarta: CV. Budi Utama.
- Mubarak, S. (2020). Riwayat Hidup dan Pemikiran Al-Ghazali dan Ibnu Maskawaih. *Syariah dan Hukum*, 52.
- Nasional, D. P. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rahmadi. (2011). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Sukmadinata, N. S. (2007). *Pengembangan Kurikulum : Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suwito, & Fauzan. (2020). *Sejarah Pemikiran Para Tokoh pendidikan*. Bandung: Angkasa.
- Tambak, S. (2011). Pemikiran Pendidikan al-Ghazali. *al-Hikmah*, 75.
- U. S., Choiri, M. M., & A. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya.
- Zuhairi. (2016). *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jakarta: Rajawali Pers.